

Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola Dan Ulama Semenanjung Melayu

¹Erawadi

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Sumatera Utara, 22733 Indonesia

Abstrak: Jaringan keilmuan antar ulama di kawasan Asia Tenggara telah berlangsung sangat intensif sejak masa kesultanan Islam klasik, termasuk antar ulama Mandailing-Angkola dan ulama Semenanjung Melayu, Malaysia. Jaringan dan hubungan yang terjalin tidak hanya aspek keagamaan semata, namun juga jaringan dan hubungan keilmuan. Mandailing-Angkola (Tapanuli Bagian Selatan) merupakan salah satu tempat terbitnya sejumlah ulama hebat dan handal. Namun ternyata sebagian ulama Mandailing-Angkola tidak langsung belajar ke *Haramayn* (Mekah-Medinah) dan Mesir, tetapi mereka menjadikan Semenanjung Melayu, Malaysia, sebagai 'tempat belajar antara' sebelum pergi ke *Haramayn* dan Mesir. Bahkan sebagian mereka menetap dan mengabdikan di Semenanjung Melayu, Malaysia, setelah pulang dari *Haramayn* dan Mesir.

PENGENALAN

Sepanjang sejarah Islam, proses transmisi dan difusi ajaran dan gagasan Islam selalu melibatkan jaringan (*networks*) keilmuan di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim di kawasan Asia Tenggara atau Nusantara. Jaringan (*networks*) keilmuan antar ulama ini telah berlangsung sangat intensif sejak masa kesultanan Islam klasik. Jaringan ini awalnya terbentuk ketika mereka bertemu dan sama-sama belajar di *Haramayn*, dan kemudian juga Mesir, sebagai pusat peradaban dan pendidikan Islam. Jaringan ini, yang biasanya berpusat pada seseorang atau lebih tokoh sentral, memainkan peranan kunci dalam pembentukan dan pengembangan jaringan keilmuan Islam.

Cabang jaringan Asia Tenggara mempunyai karakteristik tersendiri. Mereka, selain menggunakan Bahasa Arab, juga menggunakan Bahasa Jawi atau Melayu, sebagai bahasa komunikasi dan bahasa ilmu pengetahuan. Bahasa Melayu, kemudian, berkembang tidak hanya di tanahnya sendiri, Nusantara, tetapi juga berkembang di pusat Islam, yaitu Mekah. Bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Arab, bukanlah menjadi hambatan untuk belajar di Mekah, karena banyak ulama Nusantara mengajar dalam bahasa Melayu, bahkan bahasa Melayu telah menjadi bahasa kedua di Mekah setelah bahasa Arab sekitar tahun 1860M (Brunessen 1990: 42).

Jaringan Ulama Asia Tenggara: Keterlibatan murid-murid dan ulama 'Jawi' atau Dunia Melayu secara keseluruhan di dalam jaringan ulama yang

berpusat di *Haramayn* bermula sejak paruh kedua abad 17M. Perintis keterlibatan ini terutama adalah Nuruddin al-Raniri (w. 1068H/1658M), Abdurrauf al-Singkili (1024H-1105H/1615-1693M) dan Muhammad Yusuf al-Makassari (1030H-1111H/1629M-1699M). Mereka kemudian membentuk semacam '*Southeast Asian Connection*', cabang jaringan di Asia Tenggara.

Jaringan ini terdiri atas 2 (dua) bentuk, yaitu jaringan guru-murid (*intellectual genealogy*), dan jaringan mursyid-khalifah (*mystical genealogy*). Jaringan guru-murid menyebar ke lembaga-lembaga pendidikan Islam, semacam dayah, surau, pesantren, atau pondok. Melalui lembaga pendidikan ini mereka mentransmisikan gagasan dan praktek keagamaan yang mereka terima dari *Haramayn* kepada generasi baru Muslim, yang kemudian menyebarkannya ke tengah masyarakat luas kelak setelah mereka keluar dari lingkungan lembaga pendidikan Islam tersebut. Sedangkan jaringan mursyid-khalifah melekat dalam eksistensi berbagai tarekat sufi yang berkembang. Melalui tarekat ini mereka secara langsung menyebarkan gagasan dan praktek keagamaan, khususnya ajaran tasawuf dan praktek persulukan, kepada kalangan masyarakat luas. Proses transmisi seperti ini, tampaknya, terus berlangsung sampai sekarang, meskipun intensitasnya berbeda, mengingat terjadinya perubahan-perubahan di dunia pendidikan, tarekat, dan tradisi wacana intelektual keagamaan (Azra 1999: 149 & 153).

Hampir seluruh ulama Jawi, baik yang kembali ke tanah air, maupun yang tidak kembali, terlibat dalam jaringan ini. Sebagian mereka yang menetap

di *Haramayn* menjadi guru bagi *ashhab al-Jawiyyin* (komunitas Jawi atau Nusantara) yang baru datang, sedangkan sebagian lainnya bahkan mendirikan *madrasah* sendiri, dan menjadi khatib atau imam di Masjidil Haram. Mereka yang terakhir inilah kemudian menjadi tokoh sentral bagi *ashhab al-Jawiyyin*. Mereka yang kembali, kemudian, melakukan proses transmisi dan difusi ajaran dan gagasan Islam di berbagai wilayah Nusantara.

Murid-murid Jawi di *Haramayn* berasal dari berbagai etnik kultural di Nusantara. Dari *laqab* (nama akhir) mereka yang paling menonjol dapat disimpulkan bahwa mereka mewakili hampir seluruh etnik Nusantara, seperti Aceh (al-Singkili, al-Ashi), Minangkabau Sumatera Barat (al-Minangkabawi, al-Padani), Mandailing Tapanuli/Batak (al-Mandili), Palembang Sumatera Selatan (al-Palimbani), Jakarta (al-Betawi), Sunda (al-Bantani, al-Garuti), Jawa (al-Termasi, al-Kadiri, al-Banyumasi), Banjar (al-Banjari), Sambas (al-Sambasi), Bugis (al-Makassari, al-Bugisi), Sumbawa (al-Sumbawa), Semenanjung Melayu (al-Kalantani), Patani (al-Patani), dan lainnya (Azra 1999: 150).

Yang menjadi tokoh-tokoh sentral atau ulama-ulama kunci yang memimpin komunitas guru Jawi di *Haramayn* datang dari berbagai wilayah Nusantara. Pada awal paruh pertama abad 20M terdapat sejumlah ulama Jawi yang mengajar di *Haramayn* Mekah. Salah seorangnya berasal dari Batak Mandailing, Sumatera Utara, yaitu Syeikh Abdul Qadir bin Sobir al-Mandili, sedangkan lainnya seorang dari Minangkabau, Syeikh Ahmad Khatib, seorang dari Patani Syeikh Muhammad Nur (1873-1943M), cucu Daud al-Fatani, dan beberapa orang dari Jawa, yaitu Syeikh Muhammad Muktar Betawi, Syeikh Shadhili Banten, Syeikh Ahmad Marzuki Banten, Syeikh Ahmad Djaha, Syeikh Mahfuz al-Tirmizi (1842-1920M), Syeikh Abdul Hamid Kudus (1280-1334H) dan Tuan Muhammad Baqir bin Muhammad Nur (1887-1947M), seorang ulama dari Yogyakarta. Mereka ini kemudian disusul generasi selanjutnya, yaitu Umar Sumbawa, Ash'ari Bawean, Abdullah Nawawi, Muktarom Banyumas, Mahfuz Panjaitan, dan lainnya (Laffan 2003: 175-176).

Jaringan Guru-Murid dan Mursyid-Khalifah:

Dalam kitab *Mabadi'u Mushthalah al-Hadith*, karangan Syeikh Sulaiman bin Syihabuddin (1905-1970M) terdapat beberapa informasi penting menyangkut dengan jaringan guru-murid (*intellectual genealogy*) ini. Dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa,

Syaikhuna al-fadhil wa ustazuna al-kamil ahadu mu'allimi Dar al-'Ulum bi Makkah al-Musyrifah sabiqan wa al-Mushthafawiyah bi Purbabaru halan al-syeikh Muhammad Ya'qub bin al-marhum syaikhuna wa syeikh syuyukhuna 'Abd al-Qadir Mandahiling... Syaikhuna al-syeikh Muhammad Ja'far Pasar Panyabungan ahad al-'alim al-'allamah fi Sumatra wa ustazuna al-kamil al-syeikh 'Ali Hasan Pintu Padang Julu ahad mu'alimi Dar al-'Ulum al-Diniyah wa al-Mushthafawiyah wa nadhir Ma'had al-Ishlah al-Din' (Sulaiman t.th.: 4,5 & 17).

Pada halaman terakhir diterangkan bahwa, '*Syeikh Sulaiman bin al-'alim al-'allamah Syeikh Syihabuddin bin al-marhum al-Syeikh Rawani al-Khalidi Naqsyabandi bin Mangindal bin Maharaja Manambir Mandahiling, ahad abna'i Dar al-'Ulum al-Diniyah bi Makkah al-Muhammadiyah wa nadhir madrasah al-Syihabiyyah bi Sani-Sani Sayurmatinggi Angkola Jai*'.

Informasi yang dapat diambil dari pernyataan-pernyataan tersebut, pertama, bahwa Syeikh Abdul Qadir (bin Sobir) Mandahiling (al-Mandili atau Mandailing), yang berasal dari Hutasiantar Panyabungan Sumatera Utara, adalah guru para guru (*Syeikh Syuyukh*) yang memimpin Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah di Mekah. Ia menjadi salah seorang tokoh sentral ulama Jawi di *Haramayn* yang jaringan guru-muridnya menyebar di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Kedua, di antara murid-murid Abdul Qadir al-Mandili (alumni Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah) adalah Sulaiman, Muhammad Ya'kub, Muhammad Ja'far, dan Ali Hasan. Kemudian Muhammad Ya'kub dan Ali Hasan Ahmad ikut menjadi guru (*mu'alimi*) di Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah.

Murid-murid Abdul Qadir al-Mandili lainnya berasal dari berbagai wilayah Nusantara, termasuk Semenanjung Melayu. Di antaranya adalah Syeikh Abdurrahim Perak, Syeikh al-Habib Abdullah Mufti Syafi'iyah Perak Ipoh, Syeikh Muhammad Ali Kuala Kangsar, Syeikh Saleh bin Muhammad Idris al-Kelantani al-Makki. Lainnya yang berasal dari Tapanuli Bagian Selatan (Mandailing-Angkola), di antaranya Syeikh Ahmad Zein (1846-1950M), Syeikh Mustafa Husein (1886-1955M), Syeikh Abdul Halim bin Ahmad Khatib al-Mandili (Tuan Naposo, menantu Syeikh Musthafa), Syeikh Syamsuddin bin Abdurrahim al-Mandili (1912-1991M), Syekh Ja'far Abdul Wahab (Tuan Mosir, menantu Syekh Musthafa), Syeikh Abdul Wahab, Muaramais (1914-1991M), Syeikh Muhammad Solih, Sigalapang Julu (1912-2002M), Syeikh Zainuddin, Panyabungan Jae (1917-2005M), Haji Muktar Harahap, Padang Bolak (1900-1948M). Sementara dari daerah lainnya, di antaranya Syeikh Zainuddin Bila, Syeikh Hasan Maksud Medan Deli, Syeikh Daud bin Mahmud al-Jawi, Syeikh Abdul Lathif Mantu', Syeikh Utsman Tegal, Syeikh Zainuddin al-Palimbani, Syeikh Muhammad Husein al-Palimbani al-Makki, dan Syeikh Muhsin al-Musawa al-Palimbani al-Makki.

Syeikh Ahmad Zein (orangtua dari Syeikh Ali Hasan), yang lahir di Pintu Padang Julu Panyabungan Tonga Siabu tahun 1846M dan meninggal Huta Baringin/Sinonoan Siabu tahun 1950M, belajar di Mekah tahun 1869M-1901M. Disamping belajar pada Syeikh Abdul Qadir bin Sobir, ia juga belajar pada Syeikh Abdul Jabbar yang berasal dari Mompang Mandailing dan Syeikh Abu Bakar Tambusai di Mekah. Sebelumnya ia belajar di Tanjung Balai pada seorang ulama

terkemuka. Sekembalinya dari Mekah tahun 1901M, ia mendirikan pondok di Pintu Padang Julu Mandailing Godang. Ia memimpin pondok ini selama 23 tahun. Kemudian tahun 1924M ia mendirikan Pondok di Tanjung Paringgonan Barumon, desa asal orangtuanya. Berdasarkan data yang ada, bahwa pondok yang pertama dibangun di Mandailing Godang adalah pondok di Pintu Padang Julu yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Zein tahun 1901M (Nurmilan 1979: 18-28).

Ketiga, selain Abdul Qadir al-Mandili, juga terdapat ulama lain yang menduduki posisi akademik tinggi, sebagai al-'alim al'allamah (mahaguru/guru besar atau guru para guru), yaitu Syihabuddin Aek Libung dan Muhammad Ja'far Panyabungan, yang keduanya kembali ke tanah airnya dan mengabdikan di Mandailing Sumatera Utara.

Syeikh Syihabuddin Aek Libung (1892M-1967M), bermarga Nasution, adalah khalifah tarekat Naqsyabandiyah. Ia belajar pada Syeikh Muhammad Ali Ridha (putera Sulaiman Zuhdi) di Jabal Qubis Mekah, dan sebelumnya belajar pada Syeikh Ibrahim dari Kumpulan (Syeikh Kumpulan) dari Sumatera Barat. Orang tua Syeikh Syihabuddin, Syeikh Rowany al-Khalidy Naqsyabandi juga seorang penganut tarekat Naqsyabandiyah. Setelah Syeikh Syihabuddin wafat, kepemimpinan tarekat Naqsyabandiyah di Aek Libung dilanjutkan oleh anaknya, Syeikh Sulaiman (1905-1970M), kemudian digantikan oleh saudara Syeikh Sulaiman, yaitu Syeikh Husein, dan sekarang dilanjutkan oleh Mulkan bin Husein.

Penyebar tarekat Naqsyabandiyah lainnya yang terlibat dalam jaringan mursyid-khalifah (*mystical genealogy*) adalah Syeikh Muhammad Thoib (1857-1964M), yang nama kecilnya Kamal Nasution dan lebih populer dipanggil Baleo Batugajah. Pemberian nama Batugajah (sebuah desa di Barumon) sesuai dengan tempat ia mengembangkan tarekatnya. Ia awalnya belajar tarekat pada Syeikh Marif di Kotanopan Rao Dolok dan pada Syeikh Ibrahim Kumpulan di Kumpulan, Sumatera Barat, selanjutnya ia pergi belajar ke Mekah di Jabal Qubis pada Syeikh Sulaiman Zuhdi dan Syeikh Musa. Tradisi suluk/tarekat ini kemudian diteruskan oleh anaknya, Syeikh Musa Nasution, alumni Madrasah Basilam Langkat (w. 1982M), selanjutnya diteruskan oleh anaknya yang kedua, Syeikh Imam Kari Nasution (Erawadi 2014: 90, 94).

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat di kalangan orang-orang Minangkabau di Sumatera Barat sejak tahun 1860-an. Pertumbuhan ini terus berlangsung di masa Sulaiman al-Zuhdi dan putranya, 'Ali Ridha, yang keduanya mempunyai tidak sedikit khalifah di daerah ini. Pada tahun 1880-an, menurut Snouck Hurgronje, sebagaimana dikutip Martin, bahwa semua orang Sumatera yang bermukim di Mekah, ternyata menjadi pengikut tarekat ini, baik tarekat Naqsyabandiyah maupun

tarekat Qadiriyyah (tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyahnya). Martin juga cenderung berpendapat bahwa selama masa 1885M-1915M, tarekat ini memang mengalami perkembangan yang pesat yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Setelah tahun-tahun itu perkembangannya mengalami penurunan secara perlahan.

Penyebarannya ke Mandailing-Angkola terjadi terutama melalui khalifah-khalifah Syeikh Ibrahim Kumpulan dari Minangkabau Sumatera Barat dan Syeikh Abdul Wahab Rokan Babussalam Langkat Sumatera Utara (1230/1811-1345H/1926M). Penyebaran melalui khalifah Ibrahim Kumpulan terjadi melalui pedalaman Minangkabau, khususnya di antara orang-orang Mandailing yang sebelumnya sudah memeluk Islam. Sebelumnya juga sudah ada syeikh tarekat yang menetap di sana, yaitu Syeikh Abu Bakar dari Padang Lawas Bukit Tinggi dan Haji Yusuf dari Gunung Berani (Martin 1996: 32, 107, 108, 128, 129).

Sedangkan khalifah-khalifah Abdul Wahab Rokan berasal dari berbagai wilayah, di antaranya dari Langkat (2 orang), Deli Serdang (4 orang), Tebing Tinggi (1 orang), Asahan (4 orang), Labuhan Batu (16 orang), Tapanuli Selatan/Mandailing-Angkola (14 orang), Aceh (1 orang), Kubu, Riau (16 orang), Tembusai (16 orang), Tanah Putih (7 orang), Rambah (4 orang), Kota Intan (2 orang), Bangka (5 orang), Inderagiri (2 orang), Rawa (3 orang), Kampar (1 orang), Siak (1 orang), Sumatera Barat (4 orang), Jawa Barat (2 orang), Malaysia (8 orang), Cina (1 orang), dan putranya (5 orang).

Adapun khalifah yang berasal dari Mandailing-Angkola (Tapanuli Bagian Selatan) adalah Abdul Manan, Muhammad Arsyad, Muhammad Nur, Kasim, Abdul Kadir, Mukmin, Sulaiman, Malim Itam, Muhammad Rasyid, Muhammad Saleh, Ahmad, Yakin, Sulaiman, Ramadhan. Sedangkan yang berasal dari Malaysia di antaranya Umar bin Muhammad di Batu Pahat Johor (Fuad Said 1983: 134-138).

Keempat, mereka yang kembali ke tanah air sebagian mengajar terlebih dahulu di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, kemudian di antara mereka ada yang mendirikan Madrasah sendiri. Sulaiman mendirikan Madrasah al-Syihabiyyah di Sani-Sani (Aek Libung) Sayurmatinggi Angkola Jai Mandailing, sebagai kelanjutan dari lembaga pendidikan yang dibangun orangtuanya, Syihabuddin, sedangkan Ali Hasan Ahmad mendirikan Ma'had Islahuddin di Pintu Padang Mandailing.

Syeikh Sulaiman (1905-1970M) lahir di Aek Libung, Batang Angkola, Tapanuli Selatan. Ia awalnya belajar di Madrasah Mushthafawiyah Purbabaru, kemudian pergi ke Mekah belajar selama 15 (lima belas) tahun, diantaranya belajar di Madrasah Dar al-'Ulum al-Diniyah. Ia, selain belajar pada Syeikh Abdul Qadir Mandili, juga belajar pada Syeikh Muhammad Yaqub, Syeikh Muhammad

Ja'far, dan Syeikh Ali Hasan Ahmad. Teman-temannya di Mekah antara lain Syeikh Abdul Wahab Muara Mais, Syeikh Ja'far Abdul Wahab, Syeikh Adnan Yahya Medan, dan H. Miskuddin Medan (Anwar Saleh, 1987: 49 dan 51).

Di samping itu terdapat juga nama Syeikh Abdul Qadir pada generasi selanjutnya, yaitu Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthallib al-Mandili yang lahir di Sigalangan Mandailing tahun 1329/1910M dan meninggal di Mekah 1385/1965M. Ia datang dan belajar di Makkah tahun 1936M. Ia berguru dengan beberapa ulama besar seperti Syeikh Wan Ismail Abdul Qadir (Pak Da 'Ail), Syeikh al-Maliki, Syeikh Hassan al-Mashat, Syeikh Muhammad al-Arabi, Syeikh Syed al-Alawi dan Syeikh Mohamad Ahyad, Syeikh Hasan Yamani, Syeikh Mohamad Nur Saif, Syeikh Yasin Isa al-Fadani, Syeikh Abdullah Lahji dan Syeikh Zakaria Abdullah Bela.

Akhirnya, ia menjadi seorang guru di Masjidil Haram selama hampir 30 tahun, dan digelar oleh Tuan Guru Haji Husein Che Dol sebagai 'al-Alim al-Fadhil wa al-Abdi al-Kamil al-Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Mutallib al-Mandili al-Indonesi'. Ia sendiri menggelarkannya dengan '*Khuwaidam thalabah al-ilmu as-syarif bi al-Harami al-Makki*' (Khadam kecil bagi penuntut ilmu di Masjidil Haram). Ia menghasilkan 24 buah karya dalam bahasa Melayu dan Arab, termasuk 6 (enam) karya terjemahan, yang mencakup bidang usuluddin, fikih, politik, pendidikan, perundangan dan akhlak (niknasri.com 2015).

Ulama lain yang belajar di Mekah adalah Abdul Halim dan Ismail Daulay. Ismail Daulay lahir di Hasona Padang Bolak tahun 1873M, dan meninggal 1948M. Pendidikannya diawali di Sekolah Vervolg School (1883-1889M), kemudian belajar di Mesjidil Haram Mekah (1899-1906M). Tahun 1906M kembali ke Hasona Padang Bolak, dan mengabdikan di sana dengan mendirikan pengajian di Pintu Padang Siunggam tahun 1910M (Mariana 1983: 8; Timaimun 1984: 8, 10, 37).

Di samping belajar dan mengajar di *Haramayn*, sebagian ulama Mandailing-Angkola juga belajar di al-Azhar, Kairo, Mesir. Pada tahun 1912M, sebagaimana dicatat oleh Abdul Wahid Abdullah salah seorang pelajar asal Mandailing yang tiba di Kairo tahun 1911M, bahwa ada 30 (tiga puluh) orang Jawi terdaftar di al-Azhar dan 3 (tiga) orang di Sekolah Ridha (Ridha's School). Abdul Wahid ini, dikenal dengan Abdul Wahid Tapanuli, lahir di Padangsidempuan tahun 1894M. Tahun 1912M ia menulis sebuah artikel untuk *al-Manar* yang menggambarkan negara Islam dari sisi 'Jawi' (*qutr al-jawi*), dengan judul *Ummat al-Jawiyin* (Komunitas Jawi). Ia memfokuskan pada kelemahan praktek Islam di kalangan orang Jawi, khususnya orang Jawa, dan tampaknya untuk mengangkat Muslim Melayu. Ia juga salah seorang penulis pada jurnal *al-Ittihad* (jurnal Melayu pertama di Timur Tengah tahun 1912M) yang diterbitkan oleh *Jami'ah*

Setia Pelajar yang dipimpin Syeikh Ismail al-Asyi (Laffan 2003: 133, 138, 255).

Ulama lain yang belajar di Universitas al-Azhar Mesir adalah Juneid Thola, bermarga Rangkuti (lahir 1314H/1897M), kemudian ia pergi dan belajar di Mekah pada Syeikh Abdul Qadir bin Shobir al-Mandaili. Ia juga sempat belajar dengan Syeikh Wan Daud al-Fathani (1283H/1866M-1354H/1936M), dan Syeikh Wan Ismail bin Abdul Qadir al-Fathani (1300H/1882M-1385H/1965M) (Mohd. Shaghir Abdullah 2012).

Ulama Batak Mandailing-Angkola Mengajar di Semenanjung Melayu: Sejumlah ulama dari Batak Mandailing-Angkola memiliki hubungan kuat dengan Semenanjung Melayu, terutama Kedah, Perak, Negeri Sembilan, dan Kelantan. Jaringan dan hubungan yang terjalin tidak hanya aspek keagamaan semata, namun juga jaringan dan hubungan keilmuan. Mereka, bahkan, menetap dan melakukan transmisi dan difusi ajaran dan gagasan Islam di wilayah ini. Ulama Mandailing-Angkola yang menetap dan mengajar di Semenanjung Melayu di antaranya Syeikh Junaid Thola dan Imam Muhammad Kasim.

Syeikh Junaid Thola (1314H/1897M-1948M), yang lahir di Sibanggor Kotanopan Mandailing Natal, mendirikan madrasah di Perak, Malaysia sebagai lembaga tempat aktifitas transmisi dan difusi ajaran dan gagasan keagamaan dan pendidikannya (Haidar 2014: 225). Ketika Syeikh Haji Juneid Thola pulang dari Mesir ia dilantik sebagai anggota Majlis Ulama Negeri Perak oleh Sultan Iskandar Syah, Sultan Perak Darul Ridzuan ketika itu. Ketika belajar di Mesir, beliau sempat menjadi imam dan kemudian mengajar di Masjid al-Haram di Mekah, kemudian kembali ke Mandailing. Karena kondisi di Mandailing pada saat itu tidak kondusif, bahkan pemerintah kolonial Belanda pernah mengeluarkan perintah tangkap terhadap Syeikh Juneid Thola, ia pun kemudian berhijrah ke Semenanjung Melayu. Ia memusatkan keseluruhan aktivitasnya di Kampung Lalang, Padang Rengas dengan mendirikan sebuah Madrasah Diniyah. Di antara karyanya adalah kitab *Kaifiyat Mengadakan Waqaf Muslim*, yang ditulis tahun 1348H (1929M) di dalam negeri Perak. Ia dicetak oleh al-Mathba'ah al-Marbawiyah Mesir dan diberi kata pengantar oleh sahabatnya Syeikh Idris al-Marbawi (Mohd. Shaghir Abdullah 2012).

Tahun 1930M Juneid Thola mendirikan sebuah Madrasah Arabiyah Kampung Lalang. Sekolah ini terus berkembang pesat. Keadaan ini mendorong berdirinya sebuah madrasah yang lebih lengkap dan lebih teratur, dalam tahun 1931M dengan nama Madrasah Yahyawiyah untuk mengambil alih tempat Madrasah Arabiyah. Kemudian ia juga mendirikan sebuah madrasah untuk pelajar puteri yang diberi nama Madrasah Diniyah Puteri, dan diresmikan tahun 1935M. Tokoh pembaharuan Islam Nusantara,

seperti Syeikh Thahir Jalaluddin yang juga sahabat karibnya, sering berkunjung ke madrasah ini.

Madrasah ini dianggap sebagai madrasah pertama di Perak yang mendukung idea pembaharuan. Kemudian diikuti dengan pendirian madrasah-madrasah lain, seperti Madrasah al-Ridzuaniah di Padang Asam, Madrasah al-Falahiah di Kampung Buaya, Madrasah al-Nasriah di Padang Rengas, Madrasah al-Ijtihadiah di Kampung Gapis, Madrasah al-Hadi di Kampung Pauh, Madrasah al-Bakariah di Paya Lintah, Madrasah al-Zahiriah di Kampung Keruh Hilir, Madrasah al-Iqtisadiyah di Kampung Keruh Hulu, dan Madrasah Sabiyah al-Ahmadiyah di Kampung Laneh (lib.usm.my 2012).

Sementara Imam Muhammad Kasim, yang lahir di Sangkuang Muara Batanggis Mandailing Natal tahun 1912M, mengajar dan menjadi imam di Seremban. Ia awalnya belajar di Perak, kemudian pindah ke Seremban Negeri Sembilan (Haidar 2014: 225). Tuan Haji Abu Bakar dari Barumon mengajar di Pondok Panyarung Kedah yang murid-muridnya sebagian berasal dari Mandailing-Angkola, seperti Syeikh Muhammad Daud Hasibuan (belajar tahun 1915M-1919M), Abdul Halim Lubis, Usman dari Barumon, dan Lobe Umar (Zulfan 1976: 22).

Semenanjung Melayu sebagai ‘Tempat Belajar Antara’: Sebagian ulama Batak Mandailing-Angkola tidak langsung belajar ke *Haramayn* (Mekah-Medinah) dan Mesir, tetapi mereka menjadikan Semenanjung Melayu, Malaysia, sebagai ‘tempat belajar antara’ sebelum pergi ke *Haramayn* dan Mesir. Mereka antara lain Ahmad Daud Siregar (Tuan Nabundong 1891-1981M), Muktar Harahap (1900-1948M), Muhammad Daud Hasibuan (1900-1965M), Abdul Qadir bin Abdul Muthallib bin Hassan (1910-1965M), Muhammad Yunus, Abdul Halim Lubis dari Sibuhuan, Usman dari Barumon, dan Lobe Umar dari Barumon. Mereka belajar di berbagai pondok di Semenanjung Melayu, terutama di Kedah, Perak, Negeri Sembilan, dan Kelantan.

Syeikh Ahmad Daud (Tuan Nabundong), nama kecilnya Binu Siregar, lahir 1891M di Sipirok Bagas Godang dan wafat 1981M. Ia kemudian menjadi salah seorang khalifah Syeikh Abdul Wahab Rokan. Pendidikannya diawali di Sipirok pada sekolah Vervolg School (setingkat SD), kemudian tahun 1913M belajar di Basilam Langkat pada Syeikh Abdul Wahab Rokan, tahun 1915M berangkat ke Kedah Malaysia dan belajar di Pondok Air Hitam. Selanjutnya ia pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmunya selama 7 (tujuh) tahun. Di antara gurunya adalah Syeikh Abdul Jalil al-Mandili dan Tuan Guru Muktar. Sekitar tahun 1923M, karena di Hijaz terjadi perang Wahaby, Ahmad Daud pulang ke tanah airnya, dan mendirikan pondok pesantren dan membuka Persulukan tarekat Naqsyabandiyah. Kawan-kawan seperjuangannya yang ikut belajar di Malaysia adalah Abdul Halim Lubis dari Sibuhuan,

Usman dari Barumon, Lobe Umar dari Barumon (Anwar Saleh 1987: 75-77).

Ulama lainnya Muktar Harahap, setelah belajar di Sungai Dua (1908-1909M) dan Tanjung Pura Langkat (1910-1914M), ia belajar di Pondok Syik di Kedah (1914-1920M) pada Syeikh Haji Ya’qub Syik dan Pondok Kenali Kelantan Malaysia (1920M – 1925M) pada Syeikh Muhammad Yusuf yang dikenal dengan Syeikh Kenali. Kemudian ia belajar di Mekah tahun 1925M-1931M. Gurunya di Mekah adalah Syeikh Mukhtar Bogor, Syeikh Abdul Qadir Mandili, Syeikh Ali Maliki Makki, Syeikh ‘Umar Bajuri Hadhrami, Syeikh Abdurrahman Makki, Syeikh Umar Satha Makki, Syeikh Muhammad Amin Madinah, Syeikh Muhammad Fathoni, dan Ustaz Nila. Muktar Harahap, nama kecilnya Ya’cub, lahir di desa Rondaman Lombang Padang Bolak tahun 1900M dan meninggal 15 Juli 1948M (Siti Hajar 1984: 6 & 9).

Syeikh Muhammad Daud Hasibuan lahir di Hasahatan Julu, Barumon, tahun 1900M dan meninggal di Hasahatan Julu, 1 Zulqaidah 1384H/4 Maret 1965M. Ia setelah belajar di Sekolah Dasar Vervolg School di Sibuhuan (1908-1912M) pergi dan belajar di Malaysia pada Pondok Panyarung Kedah (1915-1919M), di antara gurunya Tuan Haji Abu Bakar dari Barumon, dan Pondok Syik (1920-1924M), di antara gurunya Haji Yakub dari Kelantan Malaysia. Ia kemudian pergi dan belajar di Mekah tahun 1925-1930M (Zulfan 1976: 8, 12, 22).

Ulama Mandailing-Angkola lainnya yang menjadikan Semenanjung Melayu sebagai ‘tempat belajar antara’, sebelum belajar di *Haramayn* adalah Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Mutallib bin Hassan (1329H/1910-1965M). Ia seorang ulama besar kelahiran Sigalampang, Mandailing Natal, Sumatera Utara. Ia mendapat pendidikan awal di Sekolah Belanda pada 1917M dan lulus kelas Lima pada 1923M. Pada 1924M, ia hijrah ke Kedah dan belajar di Pondok Penyarum, Pendang pada Haji Bakar Tobiar, kemudian berpindah ke Pondok Air Hitam di bawah bimbingan Haji Idris dan Lebai Dukun. Pada 1926M, Syeikh Abdul Qadir belajar di Madrasah Darul Saadah Al-Islamiyah (Pondok Titi Gajah atau Gajah Mati) pada Syeikh Wan Ibrahim Abdul Qadir al-Fathani (Pak Chu Him) selama 10 tahun. Kemudian berangkat ke Mekah tahun 1936M (Firman Hidayat 2015; ninkasri.com 2015).

Ulama lainnya, Syeikh Juneid Thola, setelah belajar pada Syeikh Abdul Wahab Rokan di Besilam, Langkat, ia pergi ke Kedah dan belajar di Pondok Gajah Mati pada Syeikh Ismail bin Musthafa al-Fatani (Cik Doi) dan Syeikh Haji Wan Ibrahim (lahir 1894M, dikenal Pak Cu Him, menantu Cik Doi). Ia juga belajar di Pondok Guar Chempedak pada Husein bin Ismail al-Fatani. Kemudian ia pindah ke Madrasah al-Masriyah al-Syubbaniyah di Bukit Mertajam, Seberang Perai, Pulau Pinang dan belajar pada Syeikh Mohammad Salleh al-Masri bin Baqi bin Lundang, yang pernah

menjadi murid dari Syeikh Abdul Wahab Rokan (lib.usm.my 2012).

Ulama lainnya yang belajar di Kedah adalah Abdul Halim Lubis dari Sibuhuan, Usman dari Barumon, dan Lobe Umar dari Barumon, dan Muhammad Yunus (Zulfan 1976: 22; Mariana, 1983: 8).

KESIMPULAN

Jaringan keilmuan antara ulama Mandailing-Angkola dan ulama Semenanjung Melayu awalnya terbentuk ketika mereka bertemu dan sama-sama belajar di *Haramayn*, dan kemudian juga Mesir, sebagai pusat peradaban dan pendidikan Islam. Jaringan ini, yang terdiri atas 2 (dua) bentuk, yaitu jaringan guru-murid (*intellectual genealogy*), dan jaringan mursyid-khalifah (*mystical genealogy*), telah memainkan peranan penting dalam transmisi dan difusi ajaran dan gagasan keilmuan Islam di Nusantara, khususnya Indonesia dan Malaysia.

Syeikh Abdul Qadir bin Sobir al-Mandili, tampaknya, telah menjadi salah satu tokoh sentral bagi komunitas Jawi (*ashhab al-Jawiyin*) di *Haramayn* pada paruh pertama abad 20M, yang murid-muridnya tersebar di berbagai wilayah di Nusantara, termasuk dari Semenanjung Melayu dan Mandailing Angkola. Dari tokoh sentral inilah terbentuk jaringan keilmuan guru-murid antara sejumlah ulama di kawasan tersebut. Kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh lainnya.

Sebagian ulama Batak Mandailing-Angkola tidak langsung belajar ke *Haramayn* (Mekah-Medinah) dan Mesir, tetapi mereka menjadikan Semenanjung Melayu, Malaysia, sebagai 'tempat belajar antara' sebelum pergi ke *Haramayn* dan Mesir. Mereka antara lain Ahmad Daud Siregar, Muktar Harahap, Muhammad Daud Hasibuan, Abdul Qadir bin Abdul Muthallib bin Hassan, Juneid Thola, Muhammad Yunus, Abdul Halim Lubis, Usman, dan Lobe Umar. Mereka belajar di berbagai pondok di Semenanjung Melayu, terutama di Kedah, Perak, Negeri Sembilan, dan Kelantan. Kemudian, sebagian mereka, setelah belajar di *Haramayn* dan Mesir, tidak kembali ke tanah airnya, Mandailing-Angkola, tetapi mengabdikan di Semenanjung Melayu.

RUJUKAN

- A. Fuad Said. 1983. *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam.
- Anwar Saleh Daulay. et. Al. 1987. *Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan*. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
- Asyraf, Abd Ghani @ Mohd Azmi. 2013. Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muttalib Al-Mandili: Sumbangan Dalam Ilmu Tauhid, Fiqah dan

Tasawuf. Masters Thesis. Universiti Utara Malaysia.

- Azra, A. 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erawadi. 2014. Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. XXXVIII(1).
- Firman Hidayat Marwadi. 2015. *Abdul Qadir Al-Mandili, Pembawa Dakwah Sunnah di Nusantara*. www.muslim.or.id. [akses 28 April 2015].
- Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa. 2014. *Rihlah Tarbiyah: Nilai-nilai Pendidikan dari Pengalaman Perjalanan ke Manca Negara*. Medan: Perdana Mulia Sarana.
- Laffan, M. F. 2003. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. London: RoutledgeCurzon.
- M. Zulfan A. Hasibuan. 1976. *Mengenang Jasa dan Perjuangan Sjech H. M. Daud Hasibuan*. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan.
- Mariana Harahap. 1983. *Perkembangan Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi Kecamatan Padang Bolak*. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan.
- Martin van Bruinessen. 1996. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Martin van Bruinessen. 1990. Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci, Orang Nusantara Naik Haji. *Ulumul Qur'an* Vol. II(5):
- Mohd. Shaghir Abdullah. 2012. *Syeikh Junid Thala Ulama Terkenal di Mandailing dan Perak*. www.mandailing.org. [27 Desember 2012].
- Nik Nasri. 2015. *Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili Ketua PAS di Makkah*. dari www.niknasri.com [28 April 2015].
- Nurmilan Siregar. 1979. *Pendiri Pondok yang Pertama di Mandailing Godang*. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan.
- Siti Hajar Siregar. 1984. *Mengenang Jasa dan Perjuangan Haji Mukhtar Harahap*. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan.
- Sulaiman Syihabuddin. 1960. *Mabadi'u Mushthalah al-Hadits*. Medan: Pertjatimoeer Drukkerij.
- Timaimun Siregar. 1984. *Mengenang Jasa dan Perjuangan Syekh Haji Ismail Daulay Pintu Padang Siunggam*. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan.
- www.lib.usm.my. [27 Desember 2012].